



---

**JENIS IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM NASKAH DRAMA “RT NOL RW NOL” DAN  
MAKSIM YANG DILANGGAR**

<sup>1</sup>Fasya Mumtahanah\*, <sup>2</sup>Vasco Fitas da Cruz

<sup>1</sup>Universitas Negeri Malang, <sup>2</sup>University Évora

<sup>1</sup>Jl. Semarang 5, Malang, 65145, Jawa Timur, Indonesia, <sup>2</sup>Largo dos Colegiais 2, 7004-516  
Évora, Portugal

---

**ARTICLE INFO**

**ABSTRACT**

*Article history:*

Received: 06-02-2025

Accepted: 27-06-2025

Published: 30-06-2025

*Keyword: dialogue,  
implicature, maxims  
violation*

Kata kunci: dialog,  
implikatur, pelanggaran  
maksim

*This qualitative research aims to analyse the types of conversational implicature in the dialogue between characters in the drama script ‘RT Nol RW Nol’ by Iwan Simatupang that violates the four maxims of the principle of cooperation. The language data in the form of dialogue excerpts from the play ‘RT Nol RW Nol’ were analysed through three stages, namely the data provision stage, data analysis, and presentation of analysis results. The results of this study show that there are three types of conversational implicature in the drama script ‘RT Nol RW Nol’, all of which violate the maxims of cooperation.*

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menganalisis jenis implikatur percakapan pada dialog antartokoh dalam naskah drama “RT Nol RW Nol” karya Iwan Simatupang yang melanggar empat maksim prinsip kerja sama. Data bahasa yang berupa kutipan dialog naskah drama “RT Nol RW Nol” dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu tahap penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat ketiga jenis implikatur percakapan dalam naskah drama “RT Nol RW Nol” yang seluruhnya melanggar maksim kerja sama.

---

\*Penulis korespondensi.

Alamat E-mail: [fasya.mumtahanah.2302116@students.um.ac.id](mailto:fasya.mumtahanah.2302116@students.um.ac.id) (Fasya Mumtahanah)

ISSN: 2579-3799 (Online) - BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Seorang penutur dalam percakapan seringkali menunjukkan makna yang tidak sesederhana apa yang dapat dimaknai dari tuturannya. Petutur harus menerka maksud tersirat itu agar percakapan dapat berjalan lancar. Terkadang, petutur harus menolak interpretasi default tuturan lawan cakupannya agar dapat menangkap maksud di balik makna asli perkataan. Di sanalah implikatur Grice berada. Lebih luas, Leech (1993) menekankan bahwa semua implikatur itu bersifat probabilistik, sehingga harus dapat dijelaskan dengan paradigma yang informal. Oleh karena itu, tafsiran untuk suatu tindak tutur bisa saja lebih banyak dari makna yang dapat tercakup oleh tuturan itu sendiri, tergantung pada situasi dan konteks yang mewadahnya. Dengan demikian, pemilihan topik pembahasan implikatur untuk analisis ini akan dapat menghasilkan suatu kebaruan temuan dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan, karena konteks peristiwa yang dianalisis di sini berbeda dengan konteks-konteks yang telah diteliti sebelumnya.

Suatu peristiwa tutur tidak hanya terwujud dalam percakapan secara langsung antara sejumlah orang yang saling bertatap muka. Bertolak dari kenyataan bahwa manusia tidak pernah terlepas dari komunikasi (Losa dkk., 2016), peristiwa tutur akan selalu muncul dalam kehidupan manusia pada berbagai situasi, bahkan dalam karya sastra seperti naskah drama sekalipun. Dengan kata lain, terdapat peristiwa tutur di dalam naskah drama seperti yang terjadi dalam kehidupan nyata manusia, sehingga memungkinkan untuk ditemukan implikatur-implikatur percakapan di dalamnya. Implikatur pada teks sastra ditemukan oleh Zain (2018) yang menganalisis pelanggaran maksim pada naskah drama "Bunga Rumah Makan" karya Utuy Tatang Sontani yang dikutip berikut ini.

*An : (setelah terdiam sejenak). "Eh, kopi susu atau susu coklat yang mesti saya sajikan untuk nyonya?"*

*Pr : "Saya hendak membeli manisan belimbing. Masih ada?"*

Maksim yang dilanggar dalam tuturan tersebut maksim relevansi, tidak adanya hubungan terhadap penutur dan lawan tutur pada kalimat An hendak menawarkan minum tetapi perempuan berbelanja menjawab membeli belimbing. Dalam tindak tutur tersebut, makna implikaturnya yakni 'menolak dengan alasan lain.

Seperti yang telah disebutkan, implikatur merujuk pada tuturan yang interpretasi default-nya tidak diterima. Penolakan itu disebabkan karena terdapat maksim-maksim yang dilanggar. Maksim-maksim itu adalah aturan atau prinsip yang tercakup dalam prinsip kerja sama dan sopan santun. Prinsip kerja sama Grice dalam Yule (1996)

menyarankan agar menyumbangkan kontribusi seperti yang diminta dalam percakapan sesuai dengan taraf terjadinya. Prinsip kerja sama dirinci ke dalam empat sub prinsip atau maksim. Prinsip-prinsip tersebut adalah (1) maksim kuantitas, yang menekankan agar memberikan jumlah informasi yang seinformatif mungkin dan tidak melebihi dari yang dibutuhkan. (2) Maksim kualitas, yang menekankan agar informasi yang dikatakan telah diyakini kebenarannya dan meyakinkan. (3) Maksim hubungan, yang menekankan agar perkataan yang diujarkan memiliki relevansi. Dan (4) maksim cara, yang menekankan agar informasi yang diberikan mudah dimengerti, dengan menghindari pernyataan samar dan ambigu, serta mengusahakan pernyataan yang ringkas.

Prinsip kerja sama Grice menurut Leech (1993) memiliki kedudukan yang lemah, sehingga membutuhkan hadirnya prinsip sopan santun untuk menjelaskan kasus yang dikecualikan dengan baik. Prinsip sopan santun tidak hanya sekadar ditambahkan pada prinsip kerja sama, tetapi menjadi komplemen yang diperlukan untuk menutupi kekosongan yang tidak mampu diatasi prinsip kerja sama. Terdapat enam macam prinsip sopan santun yang dijelaskan Leech, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim simpati (Rahardi, 2005). Keenam maksim tersebut mengusahakan agar bertindak sesantun mungkin dalam menyampaikan maksud kepada petutur.

Dalam penggunaannya, Yule (1996) membagi implikatur menjadi dua. Pertama, implikatur konvensional yang tidak berdasarkan pada prinsip kerja sama ataupun maksim, tidak mengharuskan terjadi dalam percakapan, dan dalam penginterpretasiannya tidak memerlukan konteks khusus. Dan kedua, implikatur percakapan yang menjadi kebalikan dari jenis pertama. Implikatur ini berangkat dari asumsi dasar bahwa para peserta percakapan mematuhi prinsip kerja sama. Implikatur percakapan terdiri atas tiga jenis, yaitu (1) implikatur percakapan umum, (2) implikatur berskala, dan (3) implikatur percakapan khusus.

Berbagai analisis implikatur pada karya sastra telah dilakukan, baik pada novel, film, hingga naskah drama. Seperti analisis yang dilakukan oleh Amalia dkk. (2020), Yulianti dan Utomo (2020), dan Zain (2018). Penelitian-penelitian tersebut berfokus pada pelanggaran maksim dalam percakapan yang disampaikan para tokoh-tokoh dalam cerita. Penelitian yang berbeda juga telah dilakukan seperti Erawan (2021) yang mendalami jenis-jenis implikatur pada percakapan dalam pembelajaran di kelas. Sejalan dengan informasi tersebut, belum ditemukan penelitian yang mencoba melengkapi kekosongan di antara penelitian-penelitian tersebut dengan menganalisis jenis implikatur bersama

dengan maksim yang dilanggar dalam percakapan. Penelitian semacam itu perlu dilakukan karena dapat menghubungkan pembahasan implikatur dengan pelanggaran maksim yang saling berkaitan erat. Terlebih, penelitian yang menganalisis topik ini dalam teks sastra lebih banyak dilakukan pada jenis prosa dan film. Oleh karena itu, artikel ini akan memfokuskan analisis pada jenis naskah drama dengan tujuan untuk menganalisis jenis implikatur dalam tuturan-tuturan dialog di dalamnya. Naskah “RT Nol RW Nol” karya Iwan Simatupang dipilih sebagai objek penelitian karena mengisahkan kehidupan para gelandangan beserta konflik yang mereka alami sehingga tuturan-tuturan tokohnya berpotensi melanggar maksim percakapan.

## **METODE**

Penelitian yang bersumber pada naskah drama “RT Nol RW Nol” ini dilakukan dengan peneliti sebagai instrumen kunci yang menganalisis sumber data pada kondisi yang alamiah. Data berupa kutipan-kutipan tuturan dialog yang terkumpul selanjutnya dideskripsikan secara mendalam dengan analisis untuk membuktikan hipotesis awal tentang adanya implikatur percakapan serta pelanggaran maksim dalam naskah drama. Penelitian ini menekankan pada makna yang ada di balik data yang diamati, yaitu maksud tuturan atau implikatur serta pelanggaran maksim dalam tuturan dialog tokoh-tokoh “RT Nol RW Nol”. Oleh karena itu, menurut Sugiyono (2013), penelitian bahasa semacam ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif.

Menurut Muhammad (2016), penelitian bahasa terdiri atas tiga tahapan, yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan transkripsi ortografis. Cara tersebut dipilih karena data yang diperoleh dalam analisis ini bersumber pada kutipan-kutipan tuturan dialog para tokoh dalam naskah drama “RT Nol RW Nol”, sehingga penyajian berupa transkrip dialog lebih tepat untuk memperjelas penjabaran hasil penelitian. Analisis data dilakukan dengan mengurutkan dan mengelompokkan data yang berupa kutipan-kutipan tuturan dialog dari naskah drama “RT Nol RW Nol” sesuai dengan kategori yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data pada penelitian ini diidentifikasi dan disusun berdasarkan klasifikasi jenis-jenis implikatur menurut teori Yule dan empat maksim prinsip kerja sama berdasarkan pembagian Grice. Hasil analisis disajikan menggunakan metode informal karena tidak memerlukan simbol-simbol tertentu dalam penyajian analisisnya. Hasil akan dibahas dengan paradigma pragmatik untuk menjelaskan dalam bentuk kalimat-kalimat

analisis tentang makna implikatur percakapan untuk mengetahui jenisnya serta maksimum percakapan yang dilanggar dalam tuturan dialog tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Bagian ini menunjukkan bahwa terdapat sejumlah implikatur pada tuturan dialog naskah drama “RT Nol RW Nol” karya Iwan Simatupang yang melanggar maksimum percakapan dan akan disajikan berdasarkan jenisnya pada penjelasan berikut ini.

#### **Implikatur Percakapan Khusus**

##### **Kutipan 1**

*Konteks* : *Terdengar suara gemuruh datang dari atas jembatan yang mirip dengan suara petir.*

*Kakek* : *Rupa-rupanya, mau hujan lebat.*

*Pincang* : *(Tertawa) Itu kereta-gandengan lewat, Kek!*

Tuturan Pincang di atas mengandung implikatur khusus yang melanggar maksimum relevansi, seakan-akan Pincang mengatakan sesuatu yang tidak berhubungan dengan pernyataan Kakek tentang prediksinya akan datangnya hujan.

##### **Kutipan 2**

*Konteks* : *Bopeng baru tiba dari pelabuhan dan menanyakan ke mana perginya Ani dan Ina.*

*Bopeng* : *Mana yang dua orang lagi?*

*Pincang* : ***Biasa, dinas.***

Implikatur khusus yang terdapat di dalam tuturan Pincang di atas tampak melanggar maksimum cara, jawaban Pincang akan sulit dimengerti Bopeng jika tidak memiliki latar belakang pengetahuan yang sama dengan Pincang.

##### **Kutipan 3**

*Konteks* : *Membicarakan tentang bisnis yang dijalani Ina dan Ani dengan Bang Becak yang bernama “Becak Komplit”*

*Bopeng* : *Adil nggak dia?*

*Pincang* : ***Bergantung bagaimana bang becaknya. Tapi, jangan lupa, kadang-kadang dagangannya tak laku. Walaupun dia sudah putar-putar kayuh beberapa kali. Dalam hal yang demikian, bang becak sering beri pinjaman pada si wanita. Kalau dia sendiri tak punya, nah melarat.***

Tuturan Pincang di atas mengandung implikatur khusus dan tampak melanggar maksimum kuantitas. Pincang seakan-akan memberi informasi yang terlalu banyak dari yang diminta Bopeng.

Terdapat beberapa kutipan tuturan dialog yang ditemukan selain yang disebutkan di atas yang mengandung implikatur percakapan khusus (implikatur) beserta

pelanggaran maksim percakapannya. Kutipan-kutipan tersebut akan disajikan di dalam tabel berikut.

Kutipan Dialog yang Mengandung Implikatur	Maksim yang Dilanggar
Konteks: Ani marah karena rencananya dan Ina untuk bekerja terancam batal karena hujan akan turun. Ani: <i>Percuma dandan!</i> Ina: <b>Ah, belum tentu juga hujan turun.</b>	Relevansi
Konteks: Ani menyadari kehadiran Ati yang dibawa oleh Bopeng dari pelabuhan untuk menumpang tidur di tempat mereka. Ina: <i>Ah, ada penghuni baru? Seperti tahu saja, Kak Ani tak pulang lagi kemari. (Pada Bopeng) <b>Punya Abang?</b></i> Pincang: <i>Dia tamu semalam kita di sini. Besok dia kembali ke kampungnya.</i> Ina: <b>Sowan nih? Pada siapa? (Melihat Terus Pada Bopeng)</b>	Cara
Konteks: Ina menceritakan tentang Ani yang dinikahi Babah setelah terkena razia. Ina: <b>Kak Ani tadi rupanya sudah ditunggu langganannya, itu babah gemuk yang punya pabrik mi.</b>	Cara

Tabel 1. Kutipan Dialog Implikatur Percakapan Khusus dan Maksim yang Dilanggar

### Implikatur Percakapan Umum

#### Kutipan 1

Konteks : Hujan turun dan menciutkan niat Ina untuk berangkat bekerja.  
 Ina : (Melihat Ke Ani) Gimana, kak?  
 Ani : **Terus, pantang mundur! Kita bukan dari garam, kan?!**

Tuturan Ani mengandung implikatur umum yang seperti melanggar maksim kuantitas. Kalimat terakhir yang diucapkannya seperti memberikan informasi yang berlebihan karena hal itu sudah pasti diketahui oleh Ina.

#### Kutipan 2

Konteks : Bopeng pulang lebih larut dari biasanya heran melihat Pincang dan Kakek masih terjaga.  
 Ina : Belum tidur kalian?  
 Ani : **Hm, lambat juga kau pulang kali ini.**

Implikatur yang terdapat di dalam tuturan Pincang di atas tampak melanggar maksim relevansi. Tuturan Pincang seakan-akan tidak menjawab pertanyaan Bopeng sebelumnya.

#### Kutipan 3

Konteks : Bopeng membawa banyak makanan sepulang dari pelabuhan karena mendapat pekerjaan baru sebagai kelasi kapal.  
 Kakek : Na... nasi rames? Kau kan tak merampok hari ini?  
 Bopeng : (Tertawa) Syukur, belum sejauh itu aku perlu merendahkan diriku, Kek.

Pincang : **Kata orang, tak yang lebih rendah lagi dari gelandangan.**

Bopeng : *(Bernafsu) Siapa yang memompakan kepintaran itu dalam kepala Kakek?*

Tuturan Pincang di atas mengandung implikatur percakapan umum yang tampak melanggar maksim kualitas. Kalimat yang dituturkan Pincang seperti tidak menyampaikan sesuatu yang benar-benar diyakini kebenarannya oleh Pincang.

Terdapat beberapa kutipan tuturan dialog yang ditemukan selain yang disebutkan di atas yang mengandung implikatur percakapan umum beserta pelanggaran maksim percakapannya. Kutipan-kutipan tersebut akan disajikan di dalam tabel berikut.

<b>Kutipan Dialog yang Mengandung Implikatur</b>	<b>Maksim yang Dilanggar</b>
Konteks: Kakek dan Pincang sedang membicarakan kemalangan nasib gelandangan yang selalu ditolak masyarakat ketika berusaha mencari pekerjaan. Kakek: Hukum masyarakat tetap begitu. Kalau mau melamar kerja, tampillah dengan tampangmu yang paling menguntungkan. Pincang: <b>Kalau aku memiliki stelan gabardin, dengan sepatu dari kulit macan tutul, dengan dasi sutera, dan rambutku dibelur dengan minyak luar negeri,</b> Kakekku yang terhormat: Apakah di kolong jembatan ini masih tempatku? Apakah masih manusia gelandangan namanya aku?	Kuantitas
Konteks: Ina menceritakan kisah Babah yang ingin Ani bekerja untuknya. Ina: Ya, kerja. Katanya, sekedar mengurus dia dengan anaknya saja. Bopeng: Berapa anaknya? Ina: <b>Kalau tak salah, enambelas.</b>	Kualitas

**Tabel 2.** Kutipan Dialog Implikatur Percakapan Umum dan Maksim yang Dilanggar

### **Implikatur Berskala**

#### **Kutipan 1**

Konteks : *Bopeng baru tiba dari pelabuhan dan Kakek meminta puntung rokok darinya.*

Kakek : *Ada puntung?*

Bopeng : *(Tertawa) Sabar. Rokok sungguhanpun ada. **Malah sebungkus utuh.** Juga aku bawa nasi rames empat bungkus.*

Tuturan Bopeng di atas mengandung implikatur berskala yang ditunjukkan oleh kata “utuh” dan tampak melanggar maksim kuantitas. Kalimat yang dituturkan Bopeng menyampaikan informasi yang lebih banyak dari permintaan Kakek yang hanya meminta puntung rokok.

#### **Kutipan 2**

Konteks : *Kakek dan Pincang sangat senang dengan makanan yang dibawakan Bopeng.*

Kakek : *(Sangat Bernafsu) Ha, ada telur.*

Pincang : (Idem) Dan daging rendang! **Rupa-rupanya pukulanmu hari ini besar juga.**

Bopeng : (Lesu) Tak ada pukulan apa-apa, selain bahwa aku telah dapat persekotku.

Tuturan Pincang di atas mengandung implikatur berskala yang ditunjukkan oleh kata “besar” dan tampak melanggar maksim relevansi karena tidak berhubungan dengan ujaran sebelumnya yang membicarakan tentang makanan.

### **Kutipan 3**

Konteks : Ina berpamitan kepada semua orang sebelum pergi bersama Bang Becak yang akan menikahinya.

Ina : (Pada Kakek) Kek! **Ah, semoga kita tidak pernah bertemu lagi.**

Kakek : (Tertawa) Begitu bencinya kau padaku, Ina?  
*INA MENGGELENG. DIDEKAPNYA KAKEK, MENANGIS TERSEDU-SEDU.*

Tuturan Ina di atas mengandung implikatur berskala yang ditunjukkan oleh kata “tidak pernah” dan tampak melanggar maksim kualitas. Ucapan Ina tersebut tidak sesuai dengan yang dirasakan Ina kepada Kakek.

### **Pembahasan**

Pembahasan analisis implikatur dan pelanggaran maksim semacam ini menggunakan teori prinsip kerja sama agar makna tersirat suatu ujaran dapat ditafsirkan secara pragmatik. Leech (1993) menyatakan bahwa suatu implikatur terjadi berdasarkan anggapan bahwa baik penutur dan petutur saling menaati prinsip kerja sama. Oleh karena itu, seseorang perlu memasukkan implikatur dalam tuturannya untuk menaati asas prinsip kerja sama, sehingga memungkinkan apabila untuk menaati maksim pada prinsip kerja sama yang satu, tuturan seseorang akan mengorbankan maksim prinsip kerja sama yang lain. Berikut ini dibahas tentang jenis implikatur percakapan dan maksim yang dilanggar dalam naskah drama “RT Nol RW Nol” karya Iwan Simatupang. Analisis Mufiddah (2019) menunjukkan bahwa dialog dalam karya fiksi mengandung berbagai bentuk implikatur yang tidak hanya melanggar maksim kerja sama Grice, tetapi juga menyampaikan strategi pragmatik seperti sindiran, penolakan, dan perintah tersirat. Temuan ini memperkuat temuan dalam naskah drama *RT Nol RW Nol* bahwa tokoh sering sengaja melanggar maksim untuk menyampaikan maksud tersirat atau menciptakan efek dramatis.

### **Implikatur Percakapan Khusus (Implikatur)**

Implikatur jenis ini muncul pada percakapan yang terjadi dalam suatu konteks yang khusus sehingga petutur akan mengasumsikan informasi yang diketahuinya secara lokal (Yule, 1996). Rahmah dan Pujiati (2022) menambahkan bahwa untuk menyimpulkan implikatur percakapan khusus diperlukan konteks yang khusus dan latar belakang

pengetahuan terkait tuturan. Karena kekhususannya itulah, Yule menyebut implikatur percakapan khusus dengan istilah implikatur saja. Analisis yang dilakukan oleh Sari dan Effendi (2020) menghasilkan kesimpulan bahwa pada implikatur percakapan khusus, penutur cenderung menggunakan kata-kata khusus yang hanya dipahami oleh penutur sendiri dalam tuturannya. Berikut ini dijelaskan lebih dalam tentang implikatur khusus yang ditemukan dalam naskah drama “RT Nol RW Nol”.

### ***Kutipan 1***

Tuturan Pincang pada kutipan ini melanggar maksim relevansi, seakan-akan tuturannya tidak relevan atau berhubungan dengan pernyataan Kakek tentang hujan lebat yang akan turun karena suara gemuruh dari atas. Namun, Pincang sebenarnya mengerti maksud tuturan Kakek dan mengetahui bahwa suara gemuruh yang dianggap Kakek sebagai suara petir sebenarnya adalah suara kereta gandeng. Oleh karena itu, ia berusaha mematuhi maksim kuantitas dengan langsung membetulkan asumsi Kakek tanpa mengatakan bahwa suara yang baru didengar bukan suara petir. Implikatur yang dihasilkan dari pelanggaran maksim relevansi ini termasuk ke dalam jenis implikatur khusus, karena hanya para penghuni kolong jembatan itu saja yang akan mengerti bahwa suara bergemuruh yang dimaksud Kakek adalah suara kendaraan besar yang lewat di jembatan.

### ***Kutipan 2***

Implikatur yang dihasilkan dalam tuturan Pincang pada kutipan ini termasuk ke dalam implikatur percakapan khusus karena istilah yang digunakan Pincang hanya akan dipahami mitra tuturnya dalam konteks khusus dan persamaan pengetahuan tentang pekerjaan Ani dan Ina. Dengan mengatakan kalimat tersebut, Pincang melanggar maksim cara karena informasi yang disampaikan ambiguitas dan tidak jelas. Hal itu dilakukan Pincang karena ia berusaha untuk mematuhi prinsip yang lain, yaitu prinsip kesopanan agar informasi yang disampaikan kepada Bopeng tidak menyebutkan pekerjaan Ina dan Ani secara langsung karena pekerjaan tersebut dianggap tidak baik secara sosial. Oleh karena itu, untuk menghormati Ani dan Ina sebagai pihak yang sedang dibicarakan, Pincang menggunakan istilah yang ambigu untuk menunjukkan sopan santun kepada mereka namun tetap dapat menjawab pertanyaan Bopeng.

### ***Kutipan 3***

Dalam menyampaikan informasi kepada Bopeng, Pincang dalam kutipan ini melanggar maksim kuantitas. Ia menyampaikan sesuatu yang melebihi apa yang diminta oleh Bopeng dengan pertanyaannya. Setelah menyampaikan jawabannya, Pincang juga menceritakan keadaan-keadaan sulit yang biasa dialami para tukang becak dan

wanitawanita yang menjalankan bisnis “Becak Komplit” ketika sedang tidak ada pelanggan yang memakai jasa mereka. Dengan menyampaikan informasi tambahan tersebut, Pincang memiliki suatu tujuan yang ingin disampaikannya kepada Bopeng. Terdapat implikatur dalam tuturan Pincang yang bertujuan untuk meyakinkan Bopeng bahwa para tukang becak yang berbisnis itu berusaha bersikap adil kepada rekan bisnisnya, dan bahwa Pincang berusaha untuk bersikap arif terhadap tukang becak yang dibicarakannya. Dengan begitu, Pincang harus melanggar prinsip kerja sama yaitu maksim kuantitas untuk mematuhi prinsip sopan santun agar Bopeng menghargai tukang becak sebagai pihak yang dibicarakan dan agar dirinya bisa bersikap memuji tukang becak tersebut.

Meskipun kutipan-kutipan di dalam tabel mengandung implikatur yang melanggar maksim yang sama dengan kutipan-kutipan sebelumnya, percakapan-percakapan tersebut memiliki tujuan dan makna implikatur yang berbeda satu dengan yang lain. Perbedaan tersebut disebabkan konteks dan tuturan yang berbeda sehingga memunculkan makna tersirat yang berbeda pula. Misalnya, kutipan terakhir dalam Tabel 1 menunjukkan implikatur tuturan Ina bahwa Ani sudah membuat janji dengan pelanggan tetapnya dengan mengatakan hal itu secara ambigu untuk tidak merendahkan harga diri Ani. Secara keseluruhan, apabila dibandingkan dengan temuan Sari dan Effendi, memang terdapat kecenderungan pada implikatur percakapan khusus yang ditemukan dalam analisis ini untuk menggunakan kata-kata khusus yang hanya dipahami secara lokal, meskipun tidak seluruh implikatur ini menggunakan kata-kata khusus tersebut.

### ***Implikatur Percakapan Umum***

Implikatur percakapan umum merupakan kebalikan dari implikatur percakapan khusus. Di mana untuk memahami implikatur ini, tidak diperlukan suatu konteks tuturan yang khusus ataupun latar belakang pengetahuan yang sama terhadap suatu hal (Yule, 1996). Sesuai dengan penjelasan Legisyha dkk. (2024), bahwa tidak diperlukan pengetahuan khusus sebagai syarat untuk memahami implikatur jenis ini, sehingga kesimpulan suatu makna tuturan dapat diambil secara umum dari pernyataan itu sendiri. Dalam analisis yang dilakukannya, Alvianto (2022) menemukan bahwa implikatur percakapan umum terdapat dalam bentuk-bentuk kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif. Berikut ini dijelaskan lebih dalam tentang implikatur percakapan umum yang ditemukan dalam naskah drama “RT Nol RW Nol”.

### ***Kutipan 1***

Tuturan Ani yang menjawab pertanyaan Ina dalam kutipan ini mengandung implikatur umum yang tampak seperti melanggar maksim kuantitas. Pada kalimat terakhir

yang diucapkannya, Ani menegaskan dalam tuturannya yang mengandung implikatur bahwa Ina tidak boleh mengurungkan rencana untuk pergi bekerja mengingat keinginan mereka untuk dapat menikmati makanan yang lezat. Ia menanyakan pertanyaan retorik yang sudah pasti diketahui jawabannya oleh Ina. Dengan cara tersebut, Ani berusaha meyakinkan Ina bahwa hujan tidak akan menghalangi mereka untuk pergi, karena meskipun akan basah kuyup oleh air pun mereka tidak akan melebur seperti garam. Untuk tujuan meyakinkan Ina itulah, Ani membuat tuturan yang melanggar maksim kuantitas.

### ***Kutipan 2***

Dalam konteks percakapan dalam kutipan ini, Bopeng yang pulang lebih larut dari biasanya merasa heran melihat Pincang dan Kakek yang juga belum tidur tidak seperti biasanya. Oleh karena itu, Bopeng bertanya kepada Pincang dan Kakek seperti pada kutipan percakapan ini. Namun, alih-alih menjawab pertanyaan tersebut, Pincang menyatakan tuturan yang sama sekali tidak menjawab pertanyaan tersebut. Oleh karena itu, tuturan Pincang dapat dikatakan melanggar maksim relevansi karena memberikan informasi yang tidak relevan dengan konteks percakapan. Akan tetapi, dengan tetap berasumsi bahwa Pincang masih mematuhi prinsip kerja sama, tuturan Pincang yang tampak tidak relevan itu dapat diinterpretasikan mengandung suatu makna tersirat. Dengan mengatakan kalimat tersebut, Pincang menambahkan sebuah implikatur bahwa dirinya juga merasa heran dengan keterlambatan Bopeng yang pulang lebih larut dari biasanya. Implikatur tersebut bertujuan untuk menanyakan alasan mengapa Bopeng terlambat namun dengan cara yang lebih sopan agar tidak terlihat agresif. Implikatur semacam ini tidak memerlukan konteks khusus ataupun latar belakang pengetahuan tentang sesuatu untuk dipahami.

### ***Kutipan 3***

Dalam kutipan percakapan ini, tuturan Pincang tampak seperti melanggar maksim kualitas karena mengatakan sesuatu yang belum terlalu ia yakini. Keragu-raguan itu terlihat pada frasa “kata orang” yang Pincang katakan sebelum menuturkan pendapatnya bahwa kaum gelandangan adalah kelas terendah dalam kehidupan sosial manusia. Seharusnya, berdasarkan maksim kualitas, seseorang harus mengatakan sesuatu yang sudah benar-benar diyakini kebenarannya oleh penutur. Akan tetapi, kalimat keraguraguan yang melanggar maksim kualitas dalam tuturan Pincang itu mengandung suatu implikatur bahwa Pincang ingin menyampaikan kenyataan yang sebenarnya sudah ia yakini yaitu tentang gelandangan seperti dirinya, Bopeng, dan lainnya dianggap menjadi kelas paling rendah. Namun, karena mempertimbangkan perasaan Bopeng yang berkata bahwa ia tidak

merendahkan dirinya dengan merampok, Pincang menyampaikan kritiknya tersebut dengan cara yang lebih halus yaitu dengan melimpahkan tanggung jawab kepada orang lain seakan-akan orang lain itulah yang mengatakan kepadanya. Penghalusan tuturan itu dilakukan Pincang untuk mengantisipasi apabila Bopeng tersinggung, dirinya tidak akan dimusuhi oleh Bopeng. Dalam masalah ini, Pincang berusaha mematuhi prinsip sopan santun dengan melanggar prinsip kerja sama yaitu maksim kualitas.

Kutipan-kutipan tuturan dialog yang ditemukan selain yang disebutkan di atas yang mengandung implikatur percakapan umum serta melanggar maksim percakapan juga ditemukan dalam analisis ini. Kutipan-kutipan tersebut melanggar maksim kerja sama yang sama dengan yang telah dijelaskan di atas, tetapi tetap memiliki makna serta tujuan implikatur yang berbeda karena berada pada konteks percakapan yang berbeda. Hal tersebut merupakan bukti bahwa implikatur sebagai kajian pragmatik dimotivasi oleh tujuan percakapan, tidak bersifat konvensional seperti tata bahasa (Leech, 1993). Berkaitan dengan hasil analisis Alvianto bahwa implikatur percakapan umum terdapat dalam kalimat-kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif, belum ditemukan implikatur percakapan umum dalam kalimat imperatif dalam analisis penelitian ini. Oleh karena itu, terdapat perbedaan temuan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya berkaitan dengan bentuk kalimat yang mengandung implikatur percakapan umum. Hal tersebut dapat disebabkan karena jenis konteks percakapan yang berbeda dalam kedua analisis.

### **Implikatur Berskala**

Sesuai dengan namanya, implikatur berskala menyatakan suatu nilai dengan istilah yang berasal dari suatu skala nilai tertentu. Kata yang dipilih untuk menunjukkan suatu nilai adalah yang paling informatif dan paling benar (Yule, 1996). Skala-skala tersebut digunakan untuk menekankan suatu informasi yang disampaikan oleh penutur. Hal itu sesuai dengan pernyataan Hiariej dan Wuarlela (2024) bahwa apabila suatu skala dinyatakan, secara otomatis akan melibatkan makna bentuk negatif dari skala yang lebih tinggi. Penelitian mereka difokuskan pada subjek anak-anak berusia 3–6 tahun dan ditemukan hasil bahwa implikatur berskala pada subjek tersebut selalu diungkapkan dalam ukuran kuantitas dan dengan skala tertinggi. Berbeda dengan hasil yang ditemukan dengan subjek orang dewasa yaitu tokoh-tokoh dalam naskah drama *RT Nol RW Nol* seperti yang akan dijelaskan berikut ini.

#### ***Kutipan 1***

Dalam kutipan ini, Bopeng melanggar maksim kuantitas dengan memberikan informasi yang lebih banyak dari yang diminta oleh Kakek dengan pertanyaannya yang

hanya ingin meminta puntung rokok. Namun, dalam konteks percakapan ini, Bopeng juga ingin menunjukkan keberuntungannya tanpa berusaha terlihat sombong dengan cara menekankan jumlah rokok dan makanan yang dia bawa. Oleh karena itu, demi tetap mematuhi prinsip sopan santun, Bopeng melanggar prinsip kuantitas dengan menyebutkan jumlah secara spesifik rokok yang ia punya dan makanan yang ia bawa pulang. Dengan menyebutkan semua hal itu, Bopeng dapat menyampaikan kepada Kakek dan Pincang suatu makna tersirat bahwa dirinya sedang memiliki banyak uang. Implikatur yang digunakan untuk menyampaikan tujuan Bopeng tersebut termasuk ke dalam implikatur berskala yang tampak pada kata “utuh” sebagai suatu nilai tertinggi dari skala nilai isi.

### ***Kutipan 2***

Percakapan dalam kutipan ini dilatari oleh keberuntungan Bopeng karena mendapatkan uang persekot. Hal itu belum diketahui oleh Kakek dan Pincang yang senang karena mendapatkan makanan yang enak dari uang persekot Bopeng tersebut. Latar belakang hubungan yang akrab di antara Pincang dan Bopeng yang merupakan sesama penghuni kolong jembatan membuat Pincang menuturkan kalimat yang seakan-akan menuduh Bopeng. Usaha Pincang untuk menimbulkan keakraban dengan Bopeng itu membuat tuturannya melanggar prinsip kerja sama yaitu maksim relevansi. Setelah kalimat Pincang dan tuturan Kakek sebelumnya yang menyebutkan lauk di dalam nasi rames dari Bopeng, tiba-tiba Pincang membicarakan tentang pukulan yang menyiratkan bahwa Pincang mengira nasi rames itu didapat Bopeng dari hasil merampok. Meskipun begitu, Bopeng tidak tersinggung karena keakraban mereka membuat ia berasumsi bahwa Pincang menyampaikan suatu makna yang lain yaitu menanyakan asal uang yang didapatnya itu. Alih-alih tersinggung atau marah kepada Pincang, Bopeng menjelaskan bahwa uang tersebut adalah uang persekot. Implikatur dalam tuturan Pincang merupakan implikatur berskala yang dapat dilihat pada kata “besar”. Kata tersebut menunjukkan nilai dari suatu skala nilai ukuran.

### ***Kutipan 3***

Dalam kutipan ini, tuturan Ina mengandung suatu implikatur berskala yang ditunjukkan pada frasa “tak pernah”. Frasa tersebut menunjukkan suatu nilai dari skala nilai intensitas. Implikatur ini diujarkan Ina karena ia begitu sedih berpisah dengan Kakek. Oleh karena itu, untuk menunjukkan kesedihannya karena perpisahan itulah, Ina menekankan bahwa ia tidak ingin bertemu dengan Kakek di kemudian hari agar tidak merasakan kesedihan itu lagi. Dengan mengatakan hal tersebut, secara tersirat ia

menyampaikan kepada Kakek bahwa selama ini dirinya sangat menyayangi Kakek. Ketidaksesuaian ucapan Ina dengan apa yang sebenarnya ia rasakan membuat tuturan Ina melanggar prinsip kerja sama maksim kualitas. Ina tidak mengatakan sesuatu yang diyakininya benar, sebaliknya ia mengatakan sesuatu yang berlawanan dengan hatinuraninya karena konteks perpisahan yang menyedihkan melatari percakapan mereka.

Dari analisis yang telah dilakukan pada kutipan-kutipan percakapan yang mengandung implikatur berskala di atas, dapat ditarik sebuah makna bahwa seseorang dapat menyatakan suatu nilai skala untuk menekankan sesuatu yang menjadi maksud dari tuturannya. Skala yang digunakan tidak hanya berupa kata-kata yang menunjukkan kuantitas tertentu, tetapi juga dapat berupa kata sifat. Dengan demikian, apabila dibandingkan dengan hasil analisis Hiariej & Wuarlela, implikatur berskala pada tuturan anak dan orang dewasa adalah berbeda. Anak-anak lebih banyak menggunakan ukuran kuantitas tertinggi yang lebih sederhana daripada implikatur berskala pada orang dewasa dengan kemampuan berbahasa lebih berkembang yang menggunakan skala dan tingkat yang lebih bervariasi.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pelanggaran maksim prinsip kerja sama menunjukkan adanya suatu implikatur yang terkandung dalam suatu tuturan. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada naskah drama "RT Nol RW Nol" karya Iwan Simatupang, ditemukan ketiga jenis implikatur percakapan yang selalu melanggar prinsip kerja sama, baik dalam implikatur percakapan khusus, implikatur percakapan umum, hingga implikatur berskala. Akan tetapi, pelanggaran-pelanggaran tersebut dapat dijelaskan secara pragmatik. Alasan dari pelanggaran-pelanggaran maksim kerja sama dalam temuan analisis ini adalah usaha penutur untuk menyampaikan maksudnya tanpa menyakiti perasaan mitra tuturnya, berusaha bersikap sesuai dengan prinsip kesantunan atau prinsip sopan santun. Dengan kata lain, penutur dalam analisis ini melanggar prinsip kerja sama demi mematuhi prinsip kesantunan atau sopan santun agar selain maksud ucapannya dapat sampai kepada mitra tutur, hubungan penutur dengan mitra tutur dapat tetap terjaga dengan baik. Dari hasil dan pembahasan yang telah dilakukan pula, didapat kesimpulan bahwa pelanggaran maksim untuk menyampaikan suatu implikatur dipengaruhi oleh faktor keakraban dalam hubungan sosial dengan mitra tuturnya. Hubungan antartokoh yang digambarkan sudah seperti keluarga dalam naskah drama ini memperkaya temuan analisis dengan menunjukkan implikatur yang disebabkan oleh hubungan keakraban.

Penelitian ini masih belum menonjolkan pengaruh prinsip kesantunan pada pelanggaran prinsip kerja sama dalam analisisnya. Analisis yang dilakukan masih belum difokuskan pada jenis-jenis prinsip kesantunan yang dipatuhi penutur ketika melanggar suatu prinsip kerja sama. Sedangkan terlihat pada kesimpulan yang ditarik bahwa hubungan kedua prinsip tersebut saling mempengaruhi tindak tutur seseorang dalam menyampaikan suatu implikatur percakapan. Dengan demikian, penelitian yang menganalisis implikatur percakapan dengan maksim kerja sama yang dilanggar sekaligus maksim kesantunan yang dipatuhi penutur perlu dilakukan, agar penelitian tersebut dapat menghasilkan temuan yang mendalam dan menggambarkan proses berbahasa sebagai aktivitas sosial penutur dan mitra tuturnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alvianto, M. R. (2022). Implikatur percakapan dalam channel YouTube Kowardan-19: Kajian pragmatik. *Journal Sapala*, 9(3), 74–84.
- Amalia, G., Maria, & Luthfiyanti, L. (2020). Implikatur percakapan dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata dan implementasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. *LOCANA: Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa*, 3(2), 13–22.
- Erawan, D. G. B. (2021). Implikatur percakapan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada program studi akuntansi semester I FEB Unmas Denpasar. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 11(1), 56–71.
- Hiariej, C., & Wuarlela, M. (2024). Bentuk dan fungsi implikatur percakapan anak usia 3—6 tahun. *ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 1033–1048.
- Leech, G. N. (1993). *Prinsip-prinsip pragmatik*. Universitas Indonesia Press.
- Legisyha, A., Shanty, I. L., Suhardi, Elfitra, L., Wahyusari, A., & Zaitun. (2024). Analisis implikatur percakapan tokoh dalam film *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 13(2), 168–180.
- Losa, T. J., Boham, A., & Harilama, S. (2016). Pola komunikasi ibu single parent terhadap pembentukan konsep diri anak di Kelurahan Tingkulu. *Acta Diurna Komunikasi*, 5(2), 1–6.
- Mufiddah, I. (2019). Implikatur percakapan dalam cerita detektif *Misteri Karibia* karya Agatha Christie: Kajian pragmatik. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 3(2), 173–184.
- Muhammad. (2016). *Metode penelitian bahasa* (Edisi ke-3). Ar-Ruzz Media.
- Rahardi, R. (2005). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Rahmah, D. A., & Pujiati, T. (2022). Implikatur percakapan dalam film *The Gift* karya Hanung Bramantyo. *Deiksis*, 14(2), 97–105.
- Sari, D. P., & Effendi, M. S. (2020). Implikatur percakapan dalam film *Sweet 20* karya Ody C. Harahap. *Diksa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 12–20.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yanti, S. (2021). Analisis wujud dan maksud implikatur dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(3), 290–299.
- Yule, G. (1996). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.
- Yulianti, Y., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis implikatur percakapan dalam tuturan film *Laskar Pelangi*. *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 1–14.
- Zain, F. R. (2018). Penyimpangan prinsip kerja sama dalam naskah drama *Bunga Rumah Makan* karya Utuy Tatang Sontani. *Journal of Multidisciplinary Studies*, 2(1), 71–82.